

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan sebagai entitas yang beroperasi berdasarkan prinsip ekonomi tidak hanya fokus pada pencapaian laba maksimal, tetapi juga berusaha meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan pemiliknya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan menyusun strategi dan taktik yang terencana. Dalam menjalankan operasinya, perusahaan membutuhkan dana yang bisa berasal dari sumber internal, seperti laba ditahan yang tidak dibagikan, atau dari sumber eksternal, seperti tambahan modal dari pemilik, penerbitan saham baru, penjualan obligasi, dan kredit bank.

Dalam pemenuhan kebutuhan dana, perusahaan harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti jumlah dana yang dibutuhkan, sumber dari mana dana tersebut dapat diperoleh, dan durasi penggunaan dana tersebut untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Dana untuk pengeluaran operasional biasanya berasal dari sumber dana jangka pendek, yang digunakan untuk aktivitas sehari-hari perusahaan, seperti pembayaran gaji, pembelian bahan baku, dan biaya administrasi, yang diharapkan dapat kembali dalam waktu singkat (kurang dari satu tahun) melalui hasil penjualan.

Sementara itu, kebutuhan dana untuk penambahan modal perusahaan dibiayai dengan sumber dana jangka panjang, seperti penerbitan saham, obligasi, dan laba ditahan, yang digunakan untuk investasi perusahaan. Pengembaliannya diharapkan dalam jangka waktu yang lebih lama (lebih dari

satu tahun). Penggunaan sumber dana jangka panjang ini, seperti utang jangka panjang, saham, obligasi, dan laba ditahan, oleh perusahaan akan membentuk struktur modal. Sebuah perusahaan selalu membutuhkan modal baik untuk pembukaan bisnis maupun dalam pengembangan bisnisnya. Pasar modal memiliki peranan sangat penting karena dapat menghubungkan pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang mempunyai kelebihan dana. Modal atau pendanaan memiliki berbagai masalah, salah satu masalah pendanaan adalah seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dana yang akan digunakan untuk beroperasi dan mengembangkan usahanya. Brigham dan Houston (2011) menyatakan bahwa perusahaan yang sedang berkembang membutuhkan modal yang dapat berasal dari utang maupun ekuitas. Menurut Keown (2010) perusahaan harus memahami komponen-komponen utama struktur modal. Struktur modal yang optimal adalah struktur modal perusahaan yang akan memaksimalkan harga sahamnya. Terlalu banyak utang akan dapat menghambat perkembangan perusahaan yang juga akan membuat pemegang saham berpikir dua kali untuk tetap menanamkan modalnya.

Menurut Sartono dan Ratnawati (2020), struktur modal merujuk pada perbandingan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelanjaan perusahaan, yang melibatkan keputusan tentang penggunaan beragam sumber pendanaan jangka panjang seperti saham ekuitas, saham preferensi, surat utang, pinjaman jangka panjang, dan laba ditahan. Oleh karena itu, manajer keuangan perusahaan perlu menganalisis laporan keuangan perusahaan guna

menentukan metode pendanaan yang optimal untuk memenuhi kebutuhan pembelanjaan perusahaan dan menjaga kelancaran operasionalnya. Kebutuhan dana untuk memperkuat struktur modal suatu perusahaan dapat bersumber dari ketentuan sumber dana yang dibutuhkan tersebut yang bersumber dari tempat-tempat yang dianggap aman dan jika dipergunakan memiliki nilai dorong dalam memperkuat struktur modal keuangan perusahaan. Menurut Hery (2016:142) struktur modal diukur dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi nilainya, maka perusahaan atau saham dari perusahaan bersangkutan terindikasi memberikan rasio yang lebih tinggi kepada para investornya. Menurut Kasmir (2015), rata-rata DER dari industri pada umumnya adalah 80%. Struktur modal yang baik adalah struktur modal yang komponennya menghasilkan keuntungan tertinggi.

Menurut Goh et al. (2018), teori struktur modal modern berawal dari teorema Modigliani-Miller yang dikemukakan pada tahun 1958 dengan beberapa asumsi, yaitu: (1) tidak ada pajak, (2) tidak ada biaya transaksi, (3) tidak ada biaya kebangkrutan, dan (4) tidak ada asimetri informasi di pasar. Namun, dalam praktiknya, asumsi-asumsi ini seringkali tidak berlaku secara umum. Seiring berjalannya waktu, muncul beberapa teori yang bersaing dan menantang asumsi Modigliani-Miller, seperti teori *trade-off* dan teori *pecking order* (Yousef, 2019). Teori *pecking order*, khususnya, berargumen bahwa tidak ada rasio utang dan ekuitas yang optimal. Teori ini berlandaskan pada asumsi adanya informasi yang tidak simetris antara manajer perusahaan dan

investor, yang memengaruhi keputusan manajer dalam memilih sumber pendanaan (Yıldırım dan Çelik, 2021).



Gambar I- 1 *Debt to Equity Ratio (DER) pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022*

Tabel I- 1
Debt to Equity Ratio (DER) pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2022

NO	KODE	2020	2021	2022
1	BALI	1,13	1,13	1,13
2	EXCL	2,54	2,62	2,39
3	GHON	0,24	0,42	0,48
4	GOLD	0,09	0,42	0,09
5	IBST	0,68	0,45	0,60
6	KETR	0,81	1,07	0,86
7	LCKM	0,09	0,09	0,07
8	LINK	0,69	0,86	1,34
9	MORA	3,18	2,20	1,39
10	SUPR	2,30	2,62	1,10
11	TLKM	1,04	0,91	0,84
12	TOWR	2,36	4,46	3,55

Sumber: Bursa Efek Indonesia (BEI), 2023

Berdasarkan Tabel I-1 dan Grafik I-I, diketahui bahwa tingkat DER pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi, baik peningkatan maupun penurunan dari satu periode ke periode lainnya.

Ketidakstabilan ini menunjukkan bahwa setiap perusahaan memiliki kebijakan struktur modal yang berbeda. Selain itu, ada perusahaan yang memiliki nilai DER lebih dari satu, yang menunjukkan bahwa proporsi utangnya lebih besar dibandingkan modal sendiri. Situasi ini tidak sesuai dengan teori struktur modal optimal, yang menyatakan bahwa jumlah utang perusahaan seharusnya tidak melebihi modal sendiri. Jika suatu perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor untuk berinvestasi. Semakin besar utang perusahaan, semakin besar pula kewajiban yang harus dipenuhi, dan semakin kecil pembayaran yang diterima oleh investor atas investasinya. Oleh karena itu, untuk mencapai struktur modal yang optimal, perusahaan perlu mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keputusan manajer dalam menetapkan utang. Industri telekomunikasi merupakan layanan telekomunikasi di Indonesia yang telah dipegang oleh perusahaan milik negara sejak 1961. Perluasan dan modernisasi infrastruktur memiliki peran penting dalam telekomunikasi yang mendukung pembangunan ekonomi nasional, seiring dengan pertumbuhan populasi yang terus meningkat. Peningkatan ini juga mendorong bertambahnya kebutuhan masyarakat, termasuk kebutuhan akan komunikasi. Jumlah penduduk Indonesia yang besar menjadikannya pasar potensial bagi perkembangan industri telekomunikasi. Namun, perusahaan sering menghadapi tantangan dan masalah yang dapat menyebabkan penurunan kinerja dan kerugian yang signifikan, salah satunya disebabkan oleh keterlambatan proyek dan pembayaran yang tertunda.

Selain itu, dengan pesatnya perkembangan telekomunikasi Indonesia memiliki peluang besar di pasar industri ini, yang dapat menarik investor untuk menanamkan dana mereka karena tingginya permintaan. Hal ini berdampak pada peningkatan laba yang dihasilkan. Industri telekomunikasi akan terus berkembang karena komunikasi telah menjadi kebutuhan primer, didukung oleh teknologi yang semakin canggih. Perusahaan-perusahaan di sektor ini berusaha mengikuti dan memenuhi kebutuhan pasar yang dinamis serta bersaing untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan mereka agar dapat memaksimalkan keuntungan.

Penentuan struktur modal dalam suatu perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Mengetahui faktor-faktor ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam evaluasi manajemen. Secara umum, pada struktur modal yang ditargetkan, beberapa faktor yang dapat memengaruhi keputusan struktur modal antara lain stabilitas penjualan, struktur aset, leverage operasi, tingkat pertumbuhan, profitabilitas pajak, pengendalian, sikap manajemen, sikap pemberi pinjaman, kondisi pasar, kondisi internal perusahaan, dan fleksibilitas keuangan (Brigham & Houston, 2011). Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal, penelitian ini memilih tiga faktor utama, yaitu profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Pemilihan ketiga faktor tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa faktor-faktor ini merupakan faktor internal perusahaan, di mana kondisi internal perusahaan sangat menentukan komposisi struktur modalnya. Dalam penelitian ini faktor yang mempengaruhi fluktuasi struktur modal yang pertama adalah profitabilitas.

Profitabilitas mengacu pada tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan dari penjualan, modal sendiri, maupun total aset. Apabila tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam membiayai aktivitas operasionalnya melalui biaya internal juga semakin meningkat. Ini berarti bahwa jika perusahaan memiliki modal internal yang tinggi, maka utang akan digunakan sebagai opsi kedua atau alternatif setelah modal sendiri, meskipun tidak menjamin bahwa perusahaan tidak akan berhutang. Pengukuran profitabilitas dalam konteks ini menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik pula kondisi perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Inggrit dan Natsir (2023) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal.

Indikator berikutnya yang mempengaruhi struktur modal adalah likuiditas. Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang dimilikinya. Perusahaan dengan tingkat likuiditas tinggi cenderung memilih untuk tidak menggunakan pendanaan eksternal. Hal ini karena semakin tinggi likuiditas perusahaan, semakin besar kemampuannya untuk memenuhi kewajiban utang dengan menggunakan dana internal. Oleh karena itu, perusahaan lebih memilih memanfaatkan sumber daya internal terlebih dahulu sebelum beralih ke utang. Ukuran perusahaan mengacu pada seberapa besar suatu perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki

sumber permodalan yang lebih terstruktur dan nilai aset yang signifikan, sehingga mereka lebih mudah memperoleh pinjaman. Menurut Sudana (2015:134) likuiditas dirumuskan dengan *Current Ratio (CR)* dimana *Current Ratio* digunakan untuk mengetahui seberapa jauh jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang dari kreditur jangka pendek. Berdasarkan penelitian dari Devi (2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izul & Kartini (2023) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Namun penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain (2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.

Indikator penting yang juga mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Menurut Seftianne (2011), ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap struktur modal perusahaan. Untuk melakukan pengukuran terhadap ukuran perusahaan menurut Munawir (2014:30) dapat diukur dengan logaritma natural total asset. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Celina (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Izul & Kartini (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun hal ini bertolak belakang dengan hasil yang dilakukan oleh Dini (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan latar belakang diatas serta penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk meneliti kembali terkait pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal. Oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Telekomunikasi yng terdaftar di BEI tahun 2020-2022.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penelitian terdahulu, struktur modal dapat dipengaruhi oleh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
2. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022?

1.3. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokuskan dengan baik, maka penelitian ini dibatasi oleh beberapa hal, antara lain:

1. Perusahaan tersebut terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara terus menerus dari tahun 2020-2022.
2. Perusahaan tersebut telah menerbitkan laporan keuangan dan memiliki kelengkapan data selama periode tahun 2020-2022.

3. Variabel dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap struktur modal:

a. Profitabilitas

Variabel penelitian profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Return On Asset (ROA)*.

b. Likuiditas

Variabel penelitian likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Current Ratio (CR)*.

c. Ukuran Perusahaan (*Size*)

Variabel penelitian ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rumus *Ln x Total Aktiva*.

d. Struktur Modal

Variabel penelitian struktur modal dalam penelitian ini diproksikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio (DER)*.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan investor dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemilik perusahaan tentang perkembangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

1.5.2. Manfaat Teoritis

1. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai ukuran profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan yang diterapkan pada suatu perusahaan serta pengaruhnya terhadap struktur modal perusahaan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi atau bahan pertimbangan dan wacana di bidang akuntansi keuangan dan bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.